

**PERAN ISLAMIC HYPNO PARENTING MELALUI METODE DEEP TALK TERHADAP
PERKEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
(Studi Kasus Pada Orang Tua yang Menggunakan *Islamic Hypno Parenting* di
Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes)**

Ta'ti Mamlakah ^{*1}

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
tmamlakah@gmail.com

Muslihudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
hana_zyza@yahoo.co.id

Cecep Sumarna

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
cecepsumarna71@gmail.com

Abstract

Parental parenting styles have a very important role in children's development, but wrong parenting styles will have a negative impact on children's development and vice versa. Early childhood children usually cannot control their emotions, they will get angry easily, cry, be stubborn, scream, and sometimes even become violent. This research aims to determine 1) The application of Islamic hypno parenting through the deep talk method in early childhood in Sitangan Village, Larangan District, Brebes Regency, 2) The development of social emotional intelligence in early childhood in Sidate Village, 3) The impact of Islamic hypno parenting through the deep method talk on the development of social emotional intelligence of early childhood in Sitangan Village. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Based on the research that has been carried out, there are results: 1) Islamic hypno parenting can be applied to young children in Sitangan Village through the deep talk method, by giving suggestions in the form of stories, stories and repeated words, after which the parents will give deep talk in the form of questions related to stories, narratives and expressions. 2) The development of social emotional intelligence in early childhood in Sitangan Village is influenced by parenting patterns from parents and the environment. Social emotional intelligence can be developed through interaction between parents and children, as well as habits made by parents towards their children. 3) There are several impacts from implementing Islamic hypno parenting through the deep talk method, namely increasing children's emotional development, fostering empathy, strengthening Islamic religious values, strengthening the relationship between parents and children, as well as openness between parents and children.

Keywords: *Islamic hypno parenting, deep talk, social emotional intelligence.*

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Pola asuh orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, akan tetapi pola asuh yang salah akan berdampak negatif dalam perkembangan anak dan begitu pula sebaliknya. Anak-anak usia dini biasanya tidak dapat mengontrol emosinya, dia akan mudah marah, menangis, keras kepala, berteriak, bahkan kadang melakukan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* pada anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, 2) Perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di Desa Sitanggal, 3) Dampak *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sitanggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil : 1) *Islamic hypno parenting* dapat di terapkan pada anak usia dini di Desa Sitanggal melalui metode *deep talk*, dengan cara memberikan sugesti berupa kisah, cerita, dan perkataan yang diulang, setelahnya orang tua akan memberikan *deep talk* berupa pertanyaan yang terkait dengan kisah, cerita, dan ungkapan. 2) Perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di Desa Sitanggal di pengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan lingkungan, kecerdasan sosial emosional dapat dikembangkan melalui interaksi orang tua dan anak, serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. 3) Terdapat beberapa dampak dari penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk*, yaitu meningkatkan perkembangan emosional anak, menumbuhkan empati, menguatkan nilai-nilai agama Islam, mempererat hubungan orang tua dan anak, serta keterbukaan antara orang tua dan anak.

Kata Kunci : *Islamic hypno parenting*, *deep talk*, kecerdasan sosial emosional.

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam suatu keluarga merupakan suatu sistem sosial kecil, di mana setiap orang tua yaitu ibu dan ayah harus saling menyadari tanggung jawab masing-masing agar dapat membentuk suatu keluarga yang sejahtera. Maka tidak cukup hanya memiliki anak, akan tetapi kedua orang tua juga harus mampu bertanggung jawab dalam mendidik, membesarkan, serta melindungi anaknya dari segala bentuk bahaya yang mungkin terjadi.

Pola asuh orang tua atau yang biasa disebut *parenting*, merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, serta tugas orang tua yang sangat panjang dalam mendidik anaknya. Orang tua memainkan peran utama dalam membentuk keterampilan, nilai, emosional, dan sosial anak mereka. *Parenting* yang positif dan mendukung dapat mendorong perkembangan anak dengan baik. Hal ini mencakup memberikan cinta, perhatian, dan pengakuan terhadap prestasi anak. Selain itu memberikan batasan yang sehat dapat membantu anak dalam memahami konsep tanggung jawab dan disiplin. Komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian antara orang tua dan anak sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat serta

membangun kepercayaan. Melalui *parenting* yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anaknya menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan berempati.

Seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam *Al-Qur'an* Q.S. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim : 6).

Quraish shihab yang dikutip oleh Mitra & Adelia (2020) menjelaskan bahwa firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 memerintahkan untuk menjaga diri, istri, anak, dan seluruh orang yang berada pada tanggung jawabnya, dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka. Ayat ini juga menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan haruslah bermula dari rumah. Ayat ini ditunjukkan pada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya serta pasangan masing-masing terhadap perilakunya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk berinteraksi, keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dampak pendidikan keluarga tercermin pada perilaku anak. Dengan demikian pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, akan tetapi orang tua sering dihadapkan dengan perilaku anak-anak yang bisa membuat mereka kewalahan untuk mengatasi dan menghentikan perilaku negatif mereka. Dalam hal ini peranan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang merata, berkeadilan, dan berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 6 ayat (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (DEPDIKNAS, 2003).

Dewi Yogo yang dikutip oleh Ulfa (2019) menyatakan setiap anak selalu menampilkan sikap negatif yang dinamakan *alligator's brain* ini sebagai salah satu cara anak untuk meluapkan emosinya serta ketidaknyamanan pada saat menghadapi sesuatu. *Alligator's brain* ini bentuk makna dari *primitive instinc*. Kata *primitive* ini berarti keadaan manusia sebelum peradaban, di mana pada saat itu yang berlaku adalah hukum rimba dan mengakibatkan banyak sekali perilaku negatif bermunculan. Sedangkan kata *instinc* ini merupakan sifat yang mutlak dimiliki oleh hewan, jadi *primitive instinc* bisa diistilahkan sebagai *alligator's brain*. Dianalogikan seperti ini karena *alligator's brain* sejenis buaya yang digambarkan sebagai derivasi dari hewan purba yang paling jahat dan masih tersisa di muka bumi ini.

Susilowati (2018) berpendapat, bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah seorang anak yang bisa mengelola emosinya dengan bijak. Anak

tersebut mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, berhati-hati dalam membuat suatu keputusan, dan mampu mengontrol emosinya untuk diarahkan pada aktivitas yang positif. Keterampilan seperti ini tidak di peroleh seorang anak secara tiba-tiba. Hal ini membutuhkan waktu yang tidaklah singkat agar anak tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Terdapat banyak sekali pola asuh anak atau *parenting* yang bisa diterapkan orang tua dalam menangani perilaku negatif pada anak, salah satunya adalah *hypno parenting*. *Hypno parenting* adalah sebuah teknik yang menggunakan hipnosis sebagai sarana untuk membantu orangtua memperoleh keterampilan dan pemahaman yang lebih baik dalam mengasuh anak. Teknik ini dikembangkan sebagai *respons* terhadap kebutuhan orangtua untuk mengatasi tantangan dan stres dalam mengasuh anak, termasuk mengatasi kecemasan, menenangkan anak yang rewel, dan mengelola konflik. Metode *hypno parenting* juga dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengatasi masalah tidur, memperkuat kepercayaan diri, dan mengelola emosi mereka.

Seorang anak yang pandai belum tentu mampu mengendalikan emosi, bahkan kebanyakan anak yang pandai memiliki sifat pemarah, sulit mengendalikan diri, emosi yang meledak-ledak, dan terkadang ada anak yang tidak pandai namun tidak emosional, mampu meredam amarah, serta bisa mengendalikan diri. Oleh karena itu teknik *hypno* dapat membantu orang tua dalam mengatasi masalah kecerdasan sosial emosional pada anak, melalui teknik *hypno parenting* anak akan diberikan sugesti-sugesti positif. Willi dalam Safitri & Agustin (2021) menyatakan bahwa *hypno parenting* dapat digunakan dari masa kanak-kanak hingga remaja.

Selain *hypno parenting* dikenal pula *islamic hypno parenting*, Faeni Dewi dalam Anafy (2019) *islamic hypno parenting* merupakan teknik *hypnotherapy* (terapi dengan hipnosis) secara khusus diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dengan nilai Islam. Di mana dalam *islamic hypno parenting* ini orang tua menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak dengan cara mensugesti anak, misalnya sugesti-sugesti tersebut dapat berisikan ayat-ayat *Al-qur'an* atau hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hal ini bertujuan untuk memberikan anak inspirasi dari ajaran Islam yang positif dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Dalam *hypno parenting* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode *deep talk* yang merupakan sebuah percakapan mendalam yang digunakan dalam memberikan sugesti kepada anak. *Deep talk* adalah percakapan dua arah yang mendalam serta menceritakan berbagai hal yang bermakna (Ilmi, 2022). Hal ini dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial emosional dan menumbuhkan kepercayaan diri, serta dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Teknik *islamic hypno parenting* dengan menggunakan metode *deep talk* dapat diaplikasikan pada anak sejak dini.

Deep talk muncul sebagai pola komunikasi yang menggali dan merentang di antara dua entitas individu. Lebih dari sekadar itu, bentuk komunikasi ini melampaui

obrolan ringan dan mengeksplorasi percakapan tentang tema-tema yang lebih intim, sensitif, serta merangsang pemikiran. Karakteristik interaksi seperti ini berperan besar dalam mempererat keterhubungan yang lebih mendalam dan pemahaman terhadap individu lain, bahkan pada mereka yang mungkin tidak memiliki kedekatan dengan kita. Selain itu, *deep talk* mencakup berbagai topik, termasuk kehidupan, keluarga, karier, dan cinta (Ilmi, 2022 dan Putri et al., 2023).

Deep talk dapat menjadi salah satu metode yang bisa digunakan dalam *parenting* untuk membina hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan pendekatan ini, orang tua dapat mendekati anak mereka dengan pembicaraan yang penuh perhatian dan empati, memungkinkan ruang bagi anak untuk berbicara tentang pemikiran, perasaan, dan kekhawatiran mereka. Melalui *deep talk*, orang tua dapat membangun kepercayaan dengan anak-anak mereka, memberikan dukungan dalam situasi sulit, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang dunia sekitar serta nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.

Menurut Nurjanah dalam Azzahra & Diana (2021), terdapat permasalahan mental pada anak-anak, masalah mental ini biasanya berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pada dasarnya permasalahan sosial emosional ini akan muncul pada usia 0-6 tahun. Ada berbagai *problem* atau permasalahan yang kerap kali muncul dan dialami oleh anak usia dini, misalnya ketidak patuhan anak, tantrum atau ledakan emosi pada anak, berperilaku agresif (cenderung menyerang orang lain), ketakutan berlebih, kecemasan, malu, dan *hipersensitivitas*.

Sebaiknya seorang anak diberi pengenalan mengenai cara yang tepat untuk mengelola emosi sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kemampuan dalam mengatur emosi, yang juga disebut sebagai kecerdasan emosional, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesuksesan individu di masa depan, selain kecerdasan intelektual. Saat ini, masih banyak orang tua yang menganggap kecerdasan intelektual lebih berharga dibandingkan kecerdasan emosional. Mereka cenderung berfokus pada upaya membuat anak-anak mereka cerdas secara intelektual, tetapi seringkali mengabaikan perkembangan kecerdasan emosional. Karena alasan ini, banyak anak usia dini yang memiliki kekurangan dalam hal kecerdasan emosional. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Goleman dalam Ramadhanti et al., (2021) menunjukkan bahwa hanya 20% keberhasilan seseorang yang dapat diatribusikan pada kecerdasan intelektual, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Menurut Utami (2019) kecerdasan sosial emosional merupakan sentral bagi kehidupan individu, maka dari itu penting untuk mendapatkan perhatian lebih dari pendidik dan orang tua. Sehingga sangat perlu mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kecerdasan sosial emosional anak, baik dari segi mengukur tingkat pemahaman anak terhadap kecerdasan sosial emosional dan pemberian intervensi yang tepat.

Banyak sekali permasalahan yang terjadi apabila anak-anak tidak diajarkan untuk bersosialisasi dan mengelola emosinya sejak dini, diantaranya yaitu anak-anak akan kesulitan dalam mengenali dan memahami emosinya, kesulitan untuk mengontrol emosi, kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, kesulitan dalam memecahkan masalah, kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang disekitarnya. Seperti yang terjadi pada beberapa anak di Desa Sitanggal yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, hal ini disebabkan oleh orang tua yang abai dalam pola asuh anak. Orang tua yang abai terhadap perkembangan anak akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anaknya, terutama dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional.

Terdapat beberapa anak yang belum mampu mengontrol emosi dengan baik, serta seringkali berbicara kasar kepada kedua orang tua serta teman-temannya, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan yang bisa membahayakan dirinya dan orang-orang disekitarnya. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang abai terhadap perkembangan anak, serta pola asuh yang negatif pada anak, karena pada kenyataannya anak-anak yang berbicara kasar dan melakukan tindakan *agresivitas* ini sering melihat orang tuanya melakukan tindakan dan perkataan yang sama.

Namun, adapula orang tua yang menggunakan beberapa teknik *parenting* dalam membantu perkembangan anak, terutama perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya. Beberapa teknik *parenting* tersebut yaitu : pendekatan tarbiyah (metode ini berdasarkan ajaran dan prinsip Islam dalam mendidikan anak), keteladanan (orang tua didorong untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari), *parenting attachment* (orang tua akan berusaha untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak melalui perhatian dan *respons* terhadap kebutuhan emosional anak, *islamic hypno parenting* (orang tua akan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teknik *hypnosis* dalam pengasuhan anaknya).

Orang tua yang memiliki perhatian dan mendukung perkembangan anak akan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan anak, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Desa Sitanggal. Mereka menggunakan beberapa teknik *parenting* dalam mendukung perkembangan anaknya, sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Terutama dalam perkembangan sosial emosional, anak-anak yang diberikan teknik *parenting* yang tepat oleh orang tuanya, sudah mampu mengendalikan emosi serta bersosialisasi dengan baik di usianya yang masih balita. Hal ini menunjukkan pentingnya *parenting* yang diberikan oleh orang tua dalam masa perkembangan anak, *parenting* yang positif dapat membantu perkembangan yang positif pula dalam diri anak, sedangkan *parenting* yang negatif atau orang tua yang abai terhadap perkembangan anak dapat memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini, teknik

ini diterapkan oleh beberapa orang tua di Desa Sitanggal. Di mana orang tua yang menerapkan teknik ini menyatakan terdapat perbedaan perkembangan kecerdasan sosial emosional anaknya dengan anak-anak lainnya, perkembangan kecerdasan sosial emosional anaknya jauh lebih pesat dibandingkan perkembangan anak lainnya. Selain itu ada juga orang tua yang menerapkan teknik ini sejak merasa ada permasalahan dalam perkembangan emosional anaknya, setelah menggunakan teknik ini terdapat peningkatan perkembangan emosional ke arah yang positif, meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam penerapannya, akan tetapi setelah diterapkan secara berkesinambungan teknik ini memberikan dampak yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh teknologi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pendidikan emosional. Memahami dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan cara yang positif dan seimbang adalah kunci untuk membantu mereka menjadi individu yang sehat secara sosial emosional dan berdaya tahan menghadapi tantangan masa depan. Hal ini juga yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Desa Sitanggal, di mana mereka memahami dan mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak mereka melalui teknik *islamic hypno parenting*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam meneliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, (2019) yang berjudul "*Hypno parenting : sebuah metode menjinakkan alligator's brain pada anak usia dini*", penelitian ini bertujuan untuk menjinakkan atau merubah perilaku anak yang buruk melalui metode *hypno parenting*. Berdasarkan hasil penelitian *hypno parenting* bisa membawa anak dari gelombang beta melalui alpha kemudian menuju ke tetha. Ketika sampai di gelombang tetha anak-anak akan mampu menerima sugesti yang positif dari orang tua, *alligator's brain* ini merupakan suatu tindakan negatif yang muncul pada anak ketika kondisi psikologis mereka sedang tidak stabil. Disinilah *hypno parenting* memainkan peran pentingnya untuk membantu orang tua menjinakkan *alligator's brain* yang muncul pada anak sejak dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, (2022) yang berjudul "*Mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui Islamic hypno parenting*", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypno parenting*. Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa *Islamic hypno parenting* dapat diterapkan pada anak generasi alpha melalui beberapa strategi, yaitu: 1) Keberagamaan, 2) Teladan, 3) Memahami anak, 4) Membangun *rapport*, 5) Sugesti positif, 6) *Future pacing*, 7) *Anchoring*, 8) *Choaching question*, 9) Pengulangan. Untuk keberhasilan pengasuhan anak juga diperlukan partisipasi dari orangtua, baik partisipasi langsung (meliputi partisipasi dalam pendidikan moral, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual), serta partisipasi tidak langsung (meliputi pengawasan dari orangtua baik

dalam pergaulan dan lingkungan sekitar maupun pengawasan aktivitas digital anak). dalam penelitian ini juga menjelaskan dampak *Islamic hypno parenting*, serta kelebihan dan kekurangan. Serta menjelaskan tantangan anak generasi alpha serta solusi bagi orang tua.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Ilmi, (2022) yang berjudul “*Deep talk* sebagai pola komunikasi efektif dalam keluarga”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *deep talk* dapat menjadi bentuk dan pola komunikasi yang efektif dalam meningkatkan hubungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi *deep talk* yang mana adanya pembicaraan mendalam antara anak dan orangtua dapat membuat kehidupan keluarga lebih harmonis karena baik anak ataupun orangtua sama-sama mengerti keadaan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan di lakukan oleh penulis dengan penelitian di atas, persamaan dari penelitian yang di lakukan oleh Ulfa, (2019), Rohmah, (2022) dan Ilmi, (2022) adalah sama membahas tentang penerapan pola asuh pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan meneliti mengenai *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk*. Tujuan dari penulisan artikel kajian lapangan ini adalah untuk mengetahui Penerapan *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* pada anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, serta dampak dari penerapan *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam rangka mendidik serta membentuk kecerdasan emosional anak secara islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini di karenakan data-data yang di peroleh hanya bersifat gambaran yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Menurut Kusumastuti & Khoiron, (2019) pendekatan kualitatif ini dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan prilaku. Sebagai contoh ketika kita tertarik untuk meneliti alasan prilaku manusia (mengapa manusia berpikir atau melakukan hal tertentu). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan, penelitian lapangan sering digunakan oleh peneliti dalam berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, geografi, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2023 sampai Oktober

2023. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari persiapan penelitian, survey awal, melakukan analisis pustaka yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, membuat instrumen penelitian, kemudian melakukan penelitian langsung di lapangan, dan setelah itu konsultasi dengan pembimbing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara yang akan melibatkan 14 narasumber yang terdiri dari 5 orangtua, dan 9 anak-anak, observasi yang mana peneliti akan mengamati saat orangtua sedang menerapkan teknik *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, dan dokumentasi di mana peneliti akan mengumpulkan transkrip wawancara dan mengumpulkan data-data terkait dengan teknik *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, dari penelitian terdahulu. Selanjutnya teknik analisis data, terdapat tiga tahapan yaitu : pertama tahapan reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir penelitian. Kedua tahapan *display* data atau penyajian data. Ketiga tahapan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* pada anak usia dini

Parenting atau biasa disebut dengan pola asuh anak atau pengasuhan, merupakan proses dari sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan anak, yang dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang dan tanpa pamrih. Selain itu pengasuhan juga memiliki tujuan yang lainnya, yaitu agar dapat membuat anak bertahan dalam menghadapi tantangan dari lingkungan dan dapat berkembang dengan baik (Mulyana et al., 2019).

Menurut Fauziah & Maemonah (2020) pengasuhan atau *parenting* adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua pada saat berinteraksi dengan anaknya, dan diterapkan selama masa pertumbuhan anak serta dapat memberikan pengaruh atau efek pada perkembangannya. Sedangkan menurut Lasmini et al., (2022) *parenting* adalah pendidikan di dalam keluarga, yang diupayakan orang tua dalam penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis, dan perilaku yang akan ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan antara orang tua dan anak.

Dapat disimpulkan bahwa *parenting* merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang anak melalui pemberian kasih sayang tanpa pamrih. Selain itu tujuan dari *parenting* yaitu dapat membuat anak mampu untuk menghadapi tantangan lingkungan, serta berkembang dengan baik. *Parenting* ini melibatkan berbagai sikap yang diterapkan oleh orang tua selama masa pertumbuhan anak, serta memiliki peran dalam penataan lingkungan

sosial, budaya, suasana psikologis, serta perilaku yang terjadi saat berinteraksi dengan anak.

Parenting yang baik adalah di mana suatu proses orang tua memenuhi kebutuhan anak, sesuai dengan standar budaya yang berubah-ubah dari generasi ke generasi (Lanjekar et al., 2022). Menurut Yatim dan Irwanto yang dikutip oleh Miyati et al., (2021) dan Kusumah (2022) terdapat indikator dalam pola asuh anak yang didapatkan dari ciri-ciri gaya pengasuhan orang tua, diantaranya :

a) Pola asuh otoriter

Orang tua yang otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi pada anaknya. Orang tua menetapkan batasan pada anaknya dengan sangat jelas, akan tetapi penetapan batasan ini tidak dilakukan melalui proses diskusi dengan anak, melainkan dilakukan secara sepihak oleh orang tua. Dalam pola asuh otoriter orang tua kurang berkomunikasi dengan anak, suka mengatur, sering memberikan hukuman, selalu memaksa, bersifat kaku, dan sangat berkuasa.

b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menunjukkan kehangatan, kepekaan terhadap kebutuhan anak, serta mampu untuk mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Dalam pola asuh demokratis orang tua akan memberikan tanggapan, suka berdiskusi dengan anak, selalu mendengarkan keluhan anak, komunikasi yang baik dan tidak kaku.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Apabila dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus dituruti anak. Maka dalam pola asuh permisif orang tua yang harus mengikuti semua keinginan anak, baik orang tua setuju maupun tidak setuju. Dalam pola asuh permisif orang tua kurang memberikan bimbingan pada anak, kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, anak lebih dominan dari pada orang tua, orang tua tidak pernah memberi hukuman ataupun memberikan ganjaran pada anak serta memberikan kebebasan penuh terhadap anak.

Parenting mencakup berbagai aspek dalam proses pengasuhan, seperti kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak. Tujuan dari *parenting* sebenarnya membantu anak tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara, contohnya memberikan kasih sayang, arahan, memberikan contoh, mengajarkan nilai-nilai, serta memberikan pendidikan formal. Menurut Syamsi yang dikutip oleh Rohmah (2022) mendidik anak bukan karena terbiasa dan bisa dikuasai seiring berjalannya waktu, akan tetapi dalam mendidik anak membutuhkan seni dan metode khusus dan merupakan proses yang berkelanjutan.

Terdapat banyak sekali metode atau teknik *parenting* yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak. Salah satunya adalah *hypno parenting*. *Hypno parenting* berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting* (mendidikan anak). *Hypno parenting* adalah salah satu teknik hipnosis atau hipnotis dengan tujuan merawat dan mendidik anak (Ardianti, 2015). Sedangkan menurut Astuti et al., (2019) *hypno parenting* adalah suatu cara untuk memetakan serta membuat sistematis atas segala hal yang berkaitan dengan tugas orang tua yang ditinjau dari sudut pandang pemikiran dan pengaruhnya pada anak.

Menurut Noer yang dikutip oleh Rohmah (2022), *hypnosis* merupakan sebuah metode untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, yang persuasif serta sugestif kepada seseorang sehingga dia menjadi kreatif (dapat berimajinasi dengan emosional serta wawasan internalnya terbuka), lalu bereaksi (baik penolakan maupun persetujuan) sesuai dengan sistem dasar yang dimilikinya. Oktaviana yang dikutip Ardianti (2015) penggunaan hipnosis dalam *parenting* dilakukan tanpa harus membuat sang anak tertidur seperti yang dilihat di televisi, *hypno parenting* dilakukan dengan cara menyugesti anak dengan ungkapan yang mampu membuat anak percaya diri, hal ini dilakukan dengan kata-kata yang bernilai positif dan halus.

Menurut Sudarsana et al., (2019) hipnosis yang dilakukan pada *parenting* ini tidak harus membuat sang anak tertidur, akan tetapi cukup dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menyarankan anak dengan kata-kata yang positif. Sehingga dapat membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan anak-anak. Melalui kata-kata positif yang diutarakan orang tua kepada anaknya ini secara berkesinambungan, maka akan mengubah perilaku anak dengan sendirinya.

Willi yang dikutip oleh Safitri & Agustin (2021) menyatakan bahwa *hypno parenting* pada anak merupakan suatu kondisi yang ada dalam gelombang pikiran alfa dan theta, fenomena seperti perasaan melamun atau imajinasi. Dalam hipnotis seperti ini anak akan dengan mudah menerima saran yang positif dan berguna untuk pengembangannya. Saran yang positif ini akan mereka simpan di pikiran bawah sadar mereka.

Lebih lanjut Zahara (2015) menerangkan bahwa terdapat salah satu cara untuk mengetahui aktifitas otak termasuk apakah seseorang sudah masuk ke level tertentu dalam kesadarannya, yaitu menggunakan alat *Electro Encephalo Grafi* (EEG). Aktifitas pikiran seseorang dapat diukur dengan alat tersebut, alat ini dapat memonitor gelombang otak seseorang terkait dengan aktifitas otaknya. Ada 4 frekuensi utama di dalam gelombang otak, yaitu : Beta (kondisi aktif, berfikir, menganalisa, dan takut), alpha (kondisi tenang, relaksasi dan fokus), theta (kondisi sangat tenang, dan penuh imajinasi), dan delta (kondisi tidur, dan koma).

Selain *hypno parenting* dikenal pula *islamic hypno parenting*, ini adalah sebuah metode pendidikan berdasarkan ajaran agama Islam, yang dilakukan oleh

orang tua atau wali kepada sang anak dengan menggunakan teknik *hypnosis* untuk menanamkan sugesti positif pada pikiran bawah sadar anak (Lucy dalam Rohmah, 2022). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan *hypnosis*, *islamic hypno parenting* dapat membantu orang tua dalam mengasuh sang anak dengan cara yang lebih efektif dan terarah serta membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan sosial emosional mereka secara sehat dan positif.

Islamic hypno parenting merupakan teknik *hypno parenting* yang menggunakan pendekatan Islami, di mana orang tua akan memberikan kasih sayang, keadilan, ketaatan kepada Allah, dan pendidikan moral dalam Islam selama proses *hypno parenting*. Sugesti yang diberikan pada anak juga sugesti yang berkaitan dengan agama Islam, seperti bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk bersabar, bersosialisasi, mengendalikan diri, dan lain sebagainya.

Syakir (2014) dalam bukunya yang berjudul "*Islamic Hypno Parenting Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*" menjelaskan bahwa *Islamic hypno parenting* adalah seni dalam mendidik anak dengan komunikasi yang verbal maupun nonverbal, *hypno parenting* ini menggunakan teknik *hypnotherapy*. *Hypnotherapy* ini digunakan untuk mensugesti seseorang agar dapat menjadi lebih baik dengan cara membawa frekuensi otaknya ke frekuensi theta atau alfa. Kita bisa merasakan jika anak-anak sedang di frekuensi yang mana, karna setiap frekuensi otak memiliki kondisi yang berbeda.

Terdapat tahapan dari *hypno parenting* antara lain tahap pre-induksi yaitu mengenal aspek psikologis anak, dan mengetahui hal-hal yang diminati atau tidak diminati oleh anak. Tahapan kedua adalah induksi, di mana anak akan di bawa pada kondisi gelombang alpha/theta, kondisi pada gelombang alpha ini di mana seseorang tengah fokus pada suatu hal atau pada saat seseorang sedang dalam kondisi relaksasi. Kondisi pada gelombang theta di mana pikiran sedang relaksasi yang sangat ekstrem sehingga seakan-akan yang bersangkutan merasa "tertidur". Kondisi ini seperti saat seseorang melakukan meditasi atau berdoa yang sangat khushyuk. Theta juga merupakan gelombang pikiran ketika seseorang tidur dengan bermimpi atau kondisi REM (*Rapid Eye Movement* atau Gerakan Mata Cepat). Tahapan ketiga yaitu *deepening* yakni memberikan perintah sederhana. Kemudian tahapan ke empat yaitu sugesti (memberikan kata-kata sugesti). Dan tahapan selanjutnya *termination* di mana tahap pengakhiran untuk membangun sugesti positif (Novitasari, 2019).

Pada prinsipnya *hypno parenting* atau *islamic hypno parenting* yang dilakukan orang tua kepada anaknya, dengan membawa anak menuju ke gelombang alpha dan theta dengan cara sederhana, yaitu dengan melakukan pengulangan, baik dalam bentuk kata-kata, suara, maupun gerakan. *Hypno parenting* yang dilakukan orang tua dengan penuh kasih sayang, empati, dan kelembutan hati akan memberikan dampak secara fisiologis dan psikologis pada anak (Novitasari, 2019).

Melalui metode *deep talk* ini hubungan antara orang tua dan anak akan semakin erat, hal ini dikarenakan orang tua dan anak akan mencurahkan isi hati dan pikiran mereka secara jujur. Sehingga akan tercipta rasa saling percaya, pengertian, kasih sayang dan empati diantara keduanya. Dukungan emosional yang seperti ini adalah suatu kebutuhan psikologis setiap orang terutama anak dan orang tua. Perasaan akan menjadi lebih tenang, nyaman, merasa dikuatkan, dan bisa menciptakan sebuah solusi dari permasalahan yang sedang terjadi (Ilmi, 2022).

2. Perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini

Menurut Goleman (2016) kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam memahami orang lain serta berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran sosial dan kecakapan sosial, di mana kesadaran sosial ini merupakan kesadaran individu tentang apa yang dirasakan oleh orang lain, dan kemudian apa yang dilakukan dengan kesadaran itu (kecakapan sosial).

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan sosial bukanlah emosi dari seseorang terhadap orang lainnya, akan tetapi kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami orang lain, serta mampu berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat (Hamzah dalam Farida & Badrus, 2019).

Anak usia dini masih berada difase awal perkembangan kehidupan mereka, di mana kecerdasan sosial emosionalnya masih ditahap kritis dalam perkembangan kehidupan mereka. Akan tetapi, perkembangan sosial dan emosi dalam masa pertumbuhan anak akan semakin halus seiring beranjaknya usia anak, peralihan emosi dari kasar menjadi halus ini karena dipengaruhi oleh latihan dan kontrol yang lama-kelamaan akan merubah emosionalnya secara berangsur-angsur (Tambak et al., 2017).

Menurut Sujiono yang dikutip oleh Mayar (2013) perkembangan sosial anak, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh anak. Pada usia 0-3 tahun, ini merupakan tahap awal dari perkembangan sosial anak, pada tahap ini anak akan mulai bereaksi terhadap orang lain, menikmati berinteraksi dengan anak-anak lain, meniru tindakan dari orang-orang disekitarnya. Pada usia 3-4 tahun, anak akan menjadi lebih sadar dengan dirinya, anak juga mampu mengambil arah dengan mengikuti beberapa aturan yang di berikan, anak juga mulai mengetahui perbedaan gendre. Pada usia 5-6 tahun, anak telah memiliki teman baik walaupun dalam jangka waktu yang pendek, bertengkar dalam waktu yang pendek, dapat berbagi dengan teman, lebih posesif terhadap barang-barang yang dia punya.

Kecerdasan sosial memperlihatkan dirinya diberbagai tempat, seperti di penitipan anak, taman bermain, barak, pabrik, serta ruang-ruang penjualan. Akan tetapi kecerdasan sosial tidak bisa dilihat dalam kondisi-kondisi standar formal

laboratorium pengujian. Thorndike berpendapat bahwa efektivitas sosial sangatlah penting bagi kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang, terutama dalam kepemimpinan (Goleman, 2016).

Kecerdasan emosional berakar dari kata emosi, kata emosi ini berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti dari kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan dalam bertindak merupakan suatu hal yang mutlak dalam emosi. Istilah kecerdasan emosional ini pertama kali dilontarkan pada tahun 1990, oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas dari emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Goleman dalam Arista, 2020).

Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Susilowati (2018), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri, berempati kepada orang lain, mengatur emosi, memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, serta mengendalikan dorongan hati, yang mana ini semua secara bersama-sama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Menurut Saputra yang dikutip oleh Syarif (2023) kecerdasan emosional tidak hanya cukup memiliki perasaan, akan tetapi kecerdasan emosional juga menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional pada anak sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu, baik dalam memantau emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain. Di mana kemampuan ini dapat digunakan untuk mengarahkan pola pikir serta perilaku anak-anak (Arista, 2020).

Dalam perkembangan emosi anak, terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui. Pada usia 0-2 tahun, ini merupakan tahapan awal dalam perkembangan emosional anak. Pada masa ini anak-anak akan mulai mengenali emosi dasar, seperti marah, takut, senang, dan terkejut, serta pada usia 2 tahun anak akan mulai menirukan emosi yang di perlihatkan oleh orang di sekitarnya. Pada usia 2-3 tahun, anak akan mampu menyebutkan emosi yang mereka rasakan. Akan tetapi anak belum mampu untuk mengontrol emosi mereka, sehingga terkadang mereka akan mengalami tantrum apabila keinginannya tidak di penuhi.

Pada usia 4-6 tahun, anak akan mulai belajar mengontrol emosinya, anak juga sudah mampu menunjukkan empatinya, serta telah mengetahui konsep adil dan rahasia. Pada usia 7-8 tahun, anak sudah mengerti rasa malu dan bangga akan sesuatu, selain itu anak juga mulai memahami perasaan orang lain. Pada usia 9-10 tahun, anak mampu menyembunyikan emosinya serta mengungkapkan emosinya, anak juga mulai mampu mengontrol emosi negatifnya, serta mampu beradaptasi

dengan emosinya. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui baik dan buruk, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kecerdasan emosionalnya semakin meningkat seiring dengan perilakunya yang kian beragam (Dewi et al., 2020).

Menurut Thorndike seperti yang dikutip oleh Goleman (2016) bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial, kemampuan dalam memahami orang lain serta bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia. Dengan meningkatkan kecerdasan sosial, seseorang dapat menjadi individu yang lebih bijaksana dalam mengelola hubungan sosialnya, serta dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Peran emosi dan sosial bagi anak sangat penting dalam membantu mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan, arahan, dan rangsangan yang tepat untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang emosi dan sosial, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan mereka (Muttaqin & Harahap, 2021).

Anak-anak terus mengalami proses pembelajaran dalam mengelola perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Terutama bagi anak-anak yang telah mengikuti tahap prasekolah, terlihat bahwa banyak di antara mereka menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi, semangat untuk berpartisipasi, serta kesiapan dalam mengemban tanggung jawab. Kemajuan dalam aspek sosial emosional pada anak memiliki hubungan erat dengan kemampuan mereka dalam membangun *self-confidence*, *trust*, dan *empathy* (Dewi et al., 2020).

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Pada usia dini, anak-anak cenderung dekat dengan orang tuanya terutama ibu. Peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak sangatlah penting, hal ini dikarenakan anak usia dini sangat menggantungkan kepercayaannya kepada orang tua sepenuhnya (Wijayanto, 2020). Terdapat beberapa bentuk-bentuk permasalahan sosial dan emosi pada anak usia dini, diantaranya yaitu :

a) Tantrum

Tantrum merupakan masalah dalam perilaku anak usia dini, ini merupakan bentuk emosi pada anak yang meluap-luap dan berlebihan ketika anak dalam kondisi tertentu (Nurfadilah, 2021). Tantrum biasanya terjadi akibat salah satu keinginan anak tidak dapat terpenuhi, Meskipun tantrum pada usia balita adalah hal yang wajar dalam perkembangan emosionalnya, akan tetapi tantrum dapat berpengaruh dalam perkembangan sosial-emosionalnya apabila tidak dapat di tangani dengan tepat (Jiu et al., 2021). Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik dan benar untuk mengatasi tantrum pada anak-anak (Santy & Irtanti, 2014).

b) *Agresivitas*

Perilaku agresif adalah perilaku yang bermakna *negative*, hal ini dikarenakan perilaku ini berarah untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku agresif ini wujud dari ketidakpuasan seorang anak terhadap suatu kondisi, sehingga anak mengekspresikannya dengan perilaku agresif (Mastuinda & Suryana, 2021). *Agresivitas* juga dapat ditunjukkan dari ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan, hal ini agar anak dapat mencapai tujuan atau keinginan tertentu (Rachman, 2014).

c) *Kecemasan*

Kecemasan pada anak usia dini adalah suatu keadaan di mana anak akan merasakan suatu kekhawatiran yang berlebih, hal ini dapat mempengaruhi emosi anak dan menjadikannya tidak stabil. Selain itu kecemasan merupakan percampuran dari berbagai emosi, hal ini terjadi pada saat anak sedang berada dalam sebuah tekanan perasaan dan pertentangan batin (Habibi, 2022).

d) *Takut berlebihan*

Ketakutan berlebih adalah suatu gambaran di mana kondisi yang dialami oleh seseorang, kondisi ini berupa perasaan tidak senang yang diikuti dengan tanda-tanda seperti berkeringat, detak jantung meningkat, serta gemetar (Rachman, 2014). Setidaknya terdapat 50% anak yang memiliki ketakutan secara umum, seperti ketakutan pada anjing, gelap, petir, dan hantu. Adapula yang terdapat 10% dari mereka memiliki dua atau lebih ketakutan yang memiliki sifat serius (Azzahra & Diana, 2021).

e) *Maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri)

Anak usia dini yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri atau penyesuaian dirinya sangat buruk biasa disebut dengan *maladjustment*. Terdapat dua jenis *maladjustment* yaitu, pertama anak puas dengan tingkah lakunya, akan tetapi lingkungan sosial tidak dapat menerimanya, misalnya anak yang bersikap *bossy* dan sok kuasa, anak tidak merasa ada yang salah dengan dirinya, akan tetapi lingkungan tidak bisa menerimanya. Kedua, tingkah laku diterima lingkungan sosial tetapi dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan, misalnya anak yang berpenampilan sopan, ramah, dan perilaku positif lainnya, akan tetapi hal itu bukanlah tingkah laku yang sebenarnya yang ingin ditampilkannya, anak melakukannya karena terpaksa atau takut. *Maladjustment* umumnya disebabkan karena adanya penolakan diri, anak tidak dapat menyesuaikan dengan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya (Nugraha dalam Senturk, 2021).

f) *Egosentrisme*

Seseorang dikatakan *egosentris* apabila lebih peduli dengan dirinya sendiri dari pada orang lain. Orang yang *egosentris* lebih banyak berpikir dan bicara mengenai dirinya sendiri, serta aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi. Umumnya anak masih *egosentris* dalam berpikir serta

bicara, hal seperti ini bisa merugikan diri sendiri dan sosial apabila berkelanjutan. Akan tetapi biasanya jika anak sudah memasuki dunia sekolah, *egosentris* akan mulai berkurang sedikit demi sedikit (Nugraha dalam Senturk, 2021).

g) *Negativisme*

Negativisme merupakan perlawanan terhadap suatu tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Perilaku seperti ini biasanya dimulai pada anak saat berusia dua tahun, dan mencapai puncaknya antara usia tiga sampai enam tahun. Ekspresi fisiknya sama dengan ledakan kemarahan, akan tetapi secara bertahap mulai berubah menjadi penolakan secara lisan untuk menuruti perintah. Dalam masa ini biasanya juga disebut sebagai masa 'berkata tidak', hal ini dikarenakan hampir semua perintah dijawab anak dengan berkata tidak (Nugraha dalam Senturk, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak merupakan kemampuan dalam berinteraksi serta memberikan tanggapan terhadap sesuatu, serta bertindak laku mengikuti norma yang ada di masyarakat. Menurut Hayati yang dikutip oleh Dabis & Juniarti (2019) perkembangan sosial emosional yaitu salah satu dominan perkembangan yang sangat penting bagi anak, hal ini tanpa ketidakmampuan dari sang anak.

Goleman (2016) dalam bukunya yang berjudul *emotional intelligence*, menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan sosial emosional dapat berbeda-beda pada setiap individu, begitu pula dengan anak-anak. Selain itu terdapat juga tanda-tanda kemampuan seorang anak dalam mengelola emosinya, diantaranya yaitu : anak mulai sanggup menunggu tanpa merengek, mampu berdebat atau membujuk untuk mendapatkan yang dia inginkan bukannya mengamuk. Sedangkan tanda-tanda empati pada anak yaitu : munculnya akar kasih sayang (dorongan untuk menghimbau anak lain yang bersedih), dan menangani emosi orang lain (membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati).

Salah satu kunci dari kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya sendiri. Dalam pembelajaran perasaan, emosi adalah medium sekaligus pesan. Di mana tampilan emosi ini mempunyai konsekuensi langsung atas pengaruh yang akan ditimbulkan, seperti seorang anak yang diminta untuk tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika diberi hadiah oleh kakeknya, apabila anak tersebut tidak mengucapkan terima kasih dengan senyuman, maka pengaruh respons terhadap kakek bukanlah respons bahagia, akan tetapi kakek akan merasa terluka akibat pesan campuran tersebut (Goleman, 2016).

Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial, mereka dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka dalam membaca reaksi dan perasaan mereka sendiri, mampu memimpin dan

mengorganisir, serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul. Hal ini dikarenakan secara emosional mereka menyenangkan, dapat membuat orang-orang disekitarnya merasa tentram, dan dapat menimbulkan komentar positif dari orang-orang disekitarnya (Goleman, 2016).

Adapun emosi yang dapat membantu anak-anak dalam menginterpretasikan dunia di sekeliling mereka, dan mereka akan belajar bagaimana cara untuk mengatasi emosi negatifnya. Emosi ketakutan pada anak akan muncul di sekitar usia 6-7 bulan, hal ini berkaitan dengan perkembangan jalur amigdalafugal. Ketakutan pada anak akan mencapai puncaknya sekitar usia 18 bulan, ketakutan ini melibatkan ketakutan terhadap orang asing dan ketakutan akan terpisah dengan ibunya. Hal ini merujuk pada kemampuan sosial anak, bagaimana seharusnya dia merasa atau berperilaku dalam situasi tertentu (Šimić et al., 2021).

Maka dari itu pembelajaran sosial emosional sangatlah penting bagi anak usia dini, hal inilah yang akan membentuk sikap anak akan bagaimana dikemudian hari. Dan tentunya kecerdasan sosial emosional tidak diperoleh secara tiba-tiba, hal ini membutuhkan waktu yang tidak singkat agar anak-anak memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengajarkan kecerdasan sosial emosional pada anak sejak sedini mungkin.

Kemampuan setiap individu dalam setiap aspek kecerdasan sosial dan emosional juga pasti berbeda-beda. Ada beberapa orang yang terampil dalam menangani kecemasan dirinya sendiri, akan tetapi tidak mampu untuk meredam kemarahan orang lain. Adapula orang yang mampu menangani emosi orang lain, akan tetapi belum mampu untuk memotivasi diri sendiri. Kekurangan dalam keterampilan sosial emosional dapat diperbaiki seiring berjalannya waktu (Goleman, 2016).

3. Dampak *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini

Menurut Syakir (2014) *islamic hypno parenting* sebenarnya sudah disampaikan oleh Rasulullah saw sejak 14 abad lalu, hanya saja bahasanya yang berbeda akan tetapi konsepnya sama yaitu menanamkan prinsip-prinsip Islam di dalam alam bawah sadar anak. Menanamkan prinsip Islam melalui *hypnotherapy* atau hipnosis sebenarnya bisa dilakukan orang tua di rumah tanpa perlu pergi ke psikolog, psikiater, atau terapis.

Hypnotherapy merupakan sebuah seni berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal yang digunakan untuk mensugesti seseorang agar menjadi lebih baik. Caranya dengan membawa anak tersebut ke gelombang otak yang bernama theta atau pikiran bawah sadar mereka, pada saat sang anak sudah mencapai frekuensi theta orang tua bisa memberikan saran atau cerita yang

positif, kemudian cerita atau saran ini akan direkam anak di frekuensi theta ini. Hal ini dikarenakan pikiran bawah sadar manusia merupakan *long term memory* (memori jangka panjang), maka anak akan terus mengingatnya hingga dewasa (Syakir, 2014).

Menurut Syakir (2014) peran *islamic hypno parenting* dapat memberikan dampak yang positif pada tumbuh kembang anak, apabila *islamic hypno parenting* ini diterapkan secara berkesinambungan pada anak. Bahkan menurut syakir *islamic hypno parenting* bisa diterapkan pada anak sampai dia dewasa, tidak hanya saat mereka masih kanak-kanak saja, akan tetapi hingga mereka dewasa. Bisa dikatakan *islamic hypno parenting* ini adalah teknik *parenting* yang bisa orang tua terapkan sampai kapanpun, dan tidak kenal usia.

Terdapat banyak sekali metode yang bisa digabungkan dengan teknik *islamic hypno parenting*, salah satunya adalah metode *deep talk*, di mana metode *deep talk* ini juga dapat mempererat ikatan emosional antara anak dengan orang tua. *Deep talk* tidak selamanya orang tua memberikan nasehat, adakalanya orang tua menjadi pendengar setia saat anak menceritakan keluhan kesahnya. *Deep talk* juga tidak dapat berhasil dalam satu waktu, akan tetapi *deep talk* harus dibangun dan berkesinambungan.

Teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, terutama dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting dalam membentuk individu yang seimbang dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan baik. Dalam konteks *islamic hypno parenting*, mengembangkan kecerdasan sosial emosional dapat dilakukan dengan pendekatan yang penuh nilai-nilai Islam.

Melalui *deep talk* yang dilakukan dengan lembut dan pengertian, orang tua dapat membantu anak mengenali dan memahami berbagai perasaan yang mereka alami. Misalnya, ketika anak sedang marah atau sedih, orang tua dapat menggunakan momen tersebut untuk berbicara tentang bagaimana Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi negatif dan menggantinya dengan rasa syukur serta kesabaran. Dengan seperti ini anak akan mampu mengendalikan emosi sejak dini. *Deep talk* juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak (Ilmi, 2022).

Dalam proses ini, anak diajak untuk merenung tentang bagaimana perasaan mereka dapat berkaitan dengan ajaran Islam, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan kesabaran dan rasa kasih sayang dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Hal ini membantu anak membangun kesadaran emosional yang lebih dalam, di mana mereka tidak hanya mengenal perasaan mereka sendiri, tetapi juga memahami bagaimana mengarahkan perasaan tersebut dengan bijak (Syakir, 2014).

Penting juga untuk membantu anak mengenali perasaan positif, seperti rasa syukur, cinta, dan empati. Dalam konteks *islamic hypno parenting*, orang tua dapat menggunakan teknik *hypnosis* yang disesuaikan dengan ajaran Islam (Rohmah, 2022). Hal ini dapat membantu anak merasakan kedamaian dan ketenangan dalam diri mereka. Ini membantu anak membangun kecerdasan sosial emosional yang positif dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan lapang dada.

Metode *deep talk* juga dapat digunakan secara berkelompok, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aerila et al., (2022) metode *deep talk* mempunyai empat fase, dengan peralihan yang jelas di setiap fasenya. Peralihan membantu anak-anak untuk berkonsentrasi, Merubah suasana hati, serta mengekspresikan emosi mereka. Dalam peralihan, anak-anak bangun, berjalan melingkar sejenak kemudian duduk kembali di tempat yang baru. Tindakan seperti ini meningkatkan partisipasi serta mendukung munculnya percakapan. Contohnya, setiap diawal sesi, kantong yang berisi pasir dibuka kemudian mengajukan pertanyaan yang sama : “Apakah kamu siap?” ucapan lainnya seperti “ Sekarang saya sedang berfikir....” dan “ Apakah ini cukup baik?” ungkapan ini digunakan di setiap peralihan fase ke fase selanjutnya.

Fase-fase *deep talk* tersebut adalah fase lorong, fase narasi, fase bermain, dan fase perayaan. Fase lorong adalah fase yang pertama dari metode *deep talk*. Fase ini bertujuan untuk memotivasi serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan narasi, mendengarkan dan kemudian berdialog. Dalam hal ini dianjurkan untuk selalu menerapkan fase lorong dengan cara yang sama, bisa dimulai dengan anak-anak membuat antrian, diam, berjalan ke ruang sesi atau duduk melingkar, dan mendiskusikan secara singkat apa yang ada di dalam pikiran mereka. Hal seperti ini dapat membuat anak-anak siap mendengarkan sebuah cerita serta menemukan cerita batin mereka. Kemudian peralihan dari fase lorong ke fase narasi dilakukan ketika instruktur membuka sekantong pasir lalu bertanya kepada anak-anak “Siapa mendengarkan cerita?”.

Fase narasi, anak-anak mendengarkan cerita kemudian menghubungkan dengan cerita batin mereka. Cerita yang akan diceritakan selama fase narasi ini berlangsung tidak diungkapkan terlebih dahulu. Hal ini digunakan untuk memancing rasa penasaran anak, serta untuk menumbuhkan emosi pada anak saat cerita berlangsung, sehingga anak dapat menghubungkan cerita dari instruktur dengan cerita batin mereka. Salah satu cerita yang sering digunakan adalah “*The diamond*” :

Melalui gurun, seseorang bepergian tanpa membawa apa-apa. Orang ini menemukan berlian berharga dari padang pasir, mengambilnya, dan melanjutkan perjalanan. Kemudian, seorang asing muncul dan melihat berlian itu. Orang asing itu bertanya apakah dia bisa memilikinya. Tanpa keluhan, orang itu memberikan berlian berharga itu kepada orang asing itu. Keduanya melanjutkan perjalanan mereka. Setelah beberapa hari bepergian, orang asing itu berbalik untuk menemukan orang itu lagi.

Orang asing itu mengembalikan berlian yang berharga itu kepada orang itu dan berkata, "Aku menginginkan sesuatu yang lebih berharga darimu. Beri tahu saya dari mana Anda mendapatkan sikap itu sehingga Anda dapat memberikan milik Anda yang paling berharga demi orang asing.

Dalam cerita tersebut instruktur menggambarkan sebuah metafora, sebuah kata yang memiliki makna simbolis dan personal. Makna ini tercipta selama proses interpretasi dengan menggabungkan cerita batin dan cerita yang di sajikan. Bisa saja anak-anak mengakui jika mereka sudah mengetahui cerita tersebut saat mendengarkannya. Hal ini tidaklah menjadi masalah karena setiap kali aspek baru dari konten cerita di sajikan, cerita tersebut digambarkan berbeda-beda oleh setiap kelompok. Cerita yang di sajikan biasanya pendek serta temanya di dukung oleh benda, ekspresi, dan gambar yang bisa di buat di atas pasir. Selama fase narasi berlangsung instruktur tidak melakukan kontak mata dengan anak-anak. Hal ini di lakukan untuk membantu anak-anak fokus dengan cerita batinnya masing-masing.

Bagian lain dari fase narasi adalah bertanya. Setelah cerita selesai di ceritakan, anak-anak di arahkan oleh instruktur untuk bertanya melalui pertanyaan yang dibentuk secara akurat : "Apa hal terbaik tentang cerita itu, apa yang akan Anda tinggalkan, dan di bagian cerita mana Anda ingin berada?" keheranan mengubah pemikiran batin individu menjadi pemikiran serta dapat memungkinkan mereka berbagi makna. Hal ini dapat memperkuat pengalaman mendengarkan dan berbagi cerita batin mereka serta rasa menjadi bagian dari dialog dan kelompok tersebut. Namun, dialog akan berlangsung secara bertahap, serta anak-anak akan mengembangkan ekonomi kelompok mereka sendiri.

Fase bermain, anak-anak akan bekerja dan berdialog tentang tema yang saat ini relevan bagi diri mereka atau masyarakat disekitarnya. Tema individual serta bermakna ini diterapkan dengan menciptakan lanskap bersama diatas pasir dan menempatkan figur *deep talk* di atasnya. Setiap anak dapat menyarankan detail seperti pohon palem, sungai, gunung, matahari, awan, atau mobil. Dalam pendidikan awal sugesti ini mungkin menyimpang dari apa yang dipikirkan oleh orang dewasa.

Setelah lanskap selesai, dilanjutkan dengan permainan nilai. Instruktur bisa menyarankan tema tertentu, contohnya persahabatan, sebagai subjek. Instruktur akan menempatkan sosok metaforis (item yang memiliki makna metaforis dalam cerita yang telah di ceritakan di fase narasi) pada lanskap guna mewakili pertanyaannya. Kemudian setiap anak menempatkan sosoknya sendiri di pasir. Disini tidak ada jawaban benar atau salah. Dalam hal ini akan di pandu dan di perkuat oleh fase dan alat sebelumnya, fase ini memiliki tujuan agar anak-anak memiliki keberanian untuk mengambil masalah yang bahkan menyakitkan, mengelolanya dengan serbaguna dan mendengarkan orang lain. Kelompok juga mungkin diminta untuk memperhatikan beberapa poin baik yang muncul selama

sesi *deep talk* berlangsung (berbagi hubungan emosional). Fase bermain ini di akhiri dengan pertanyaan dari instruktur : “Ini sudah cukup”.

Fase terakhir dari sesi *deep talk* yaitu fase perayaan. Hal ini di karenakan dalam metode *deep talk* merayakan adalah rasa memiliki dan pemberdayaan menjadi bagian dari kelompok serta menunjukkan kegembiraan karenanya. Dalam perayaan ini akan disajikan makanan ringan untuk semua orang, seperti kacang tanah, kismis, buah-buahan, atau kerupuk. Dalam hal ini bukanlah kuantitas atau kualitas dari makanan, akan tetapi fakta bahwa semuanya di bagi dan tentang berbagi tugas mental yang di berikan selama fase perayaan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang di tetapkan oleh kelompok, serta ini dapat membantu anak-anak untuk mengarahkan perhatian mereka ke aspek positif dari kehidupan serta menumbuhkan cerita batin yang positif.

Dengan menggabungkan *deep talk*, teknik *hypnosis*, dan nilai-nilai Islam, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial emosional yang kokoh. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak di masa sekarang, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi mereka di masa depan. Dampaknya akan terasa hingga anak-anak menua, hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui teknik *hypnosis* akan selalu diingat anak sampai kapanpun, serta kedekatan emosional yang dibangun melalui *deep talk* juga akan selalu dirasakan oleh orang tua dan anak, karena ikatan kuat yang mereka bangun bersama.

Kombinasi *islamic hypno parenting* dan metode *deep talk* menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta berbasis nilai-nilai Islam di mana anak usia dini dapat merasa didukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional mereka. Hal ini dapat membantu anak usia dini untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain, belajar berkomunikasi dengan baik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan anak usia dini untuk merasakan hubungan yang mendalam dengan orang tua mereka, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional. Dengan begitu, *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* bukan hanya berperan dalam mendukung perkembangan anak usia dini, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan konsep *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* pada anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Islamic hypno parenting merupakan sebuah teknik pola asuh yang menggunakan metode hipnosis atau *hypnotherapy*. *Hypnotherapy* sendiri merupakan salah satu jenis dari hipnosis modern. *Islamic hypno parenting* melalui

metode *deep talk* sudah banyak digunakan orangtua dalam pengasuhan anak-anaknya, hal ini dikarenakan teknik ini cukup efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip agama Islam dalam otak anak. Kemudian melalui metode *deep talk* juga orangtua dapat membangun ikatan emosional dengan anak, dan dapat lebih memahami anak-anak mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Islamic hypno parenting melalui metode *deep talk* itu sebenarnya salah satu teknik *parenting* Islami yang digabungkan dengan metode hipnosis, hipnosis disini itu bukan hipnosis yang seperti kita lihat di film-film, tetapi hipnosis yang di gunakan dalam *parenting* ini itu seperti pengulangan kalimat, kata, gerakan atau bahasa tubuh yang kita sampaikan ke anak. Hal ini merupakan bagian dari sugesti kita ke anak, karna saya menggunakannya *islamic hypno parenting* maka sugesti (kalimat, kata, gerakan atau bahasa tubuh) yang saya sampaikan ke anak itu segala sesuatu yang berbau keislaman, sementara metode *deep talk* ini biasanya saya gunakan di akhir kata atau kalimat yang telah saya ucapkan ke anak, di sini saya akan bertanya berbagai hal ke anak tentang kata atau kalimat yang telah saya ucapkan, hal ini saya lakukan agar anak benar-benar paham akan apa yang saya katakan (kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Islamic hypno parenting itu *parenting* yang menggabungkan antara prinsip-prinsip Islam dengan hipnosis. Hipnosis yang digunakan di sini berbeda dengan hipnosis yang digunakan diacara TV dan pertunjukkan hipnosis lainnya, hipnosis dalam *parenting* ini merupakan pengulangan kalimat, hal ini karena anak usia 0-7 tahun gelombang alpha dan thetanya masih terbuka lebar, sehingga dalam penerapannya tidak perlu membuat anak sampai tertidur, cukup pada saat anak sedang merasa enjoy, nyaman, dan santai saja. Sedangkan kalau metode *deep talk* ini salah satu metode berbicara dengan anak, di mana metode dapat meningkatkan ikatan emosional anatar orang tua dan anak, serta dapat membuat anak dan orang tua menjadi terbuka satu sama lain (kutipan hasil wawancara bersama responden 2, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Orang tua di Desa Sitanggal yang menggunakan teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* mempelajarinya dari jurnal di internet, *youtube*, buku, seminar *parenting online*, serta teman yang juga menggunakan teknik dan metode yang sama. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Saya mengetahui tentang *islamic hypno parenting* dari kakak ipar saya yang menggunakan *parenting* serupa, dulu waktu saya hamil dia menyarankan untuk menerapkan *hypno baby*, di mana saya akan memperdengarkan lagu, sholawat, lantunan ayat suci *Al-Qur'an*, serta sugesti positif pada janin, kemudian setelah anak saya lahir dilanjutkan dengan *islamic hypno parenting* melalui berbagai metode, salah satunya metode *deep talk* (Kutipan hasil wawancara bersama responde 3, pada tanggal 1 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Saya mengetahuinya dari seminar, jadi waktu saya hamil anak pertama, saya sering ikutin berbagai seminar *parenting online*, hal ini saya lakukan semata-mata ingin memberikan *parenting* yang tepat untuknya, hingga saya mempelajari lebih mendalam salah satu dari semua *parenting* yang saya pelajari yaitu *islamic hypno pareting*, saya mempelajarinya tidak hanya dari seminar *online*, akan tetapi dari *youtube*, *webblog* di internet, jurnal, selain itu saya juga mempelajarinya dari teman saya yang ternyata menggunakan *islamic hypno parenting* juga (Kutipan hasil wawancara bersama responden 4, pada tanggal 1 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* merupakan *parenting* Islami yang digabungkan dengan *hypnotherapy*, akan tetapi dalam penerapannya tidak seperti hipnosis yang sering kita lihat di *televisi*, hipnosis dalam *parenting* ini dilakukan dengan cara mengulang kata atau kalimat, cerita, dan kisah pada anak. Kisah yang biasanya diceritakan oleh responden adalah kisah Nabi dan Rasul, Wali Songo, sahabat Nabi, dan lain sebagainya, sedangkan kata atau kalimat ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung hal positif dan berbau prinsip agama Islam. Biasanya responden akan menerapkan teknik *parenting* ini pada saat anak sedang merasa tenang, santai, dan rileks, ada juga yang menerapkannya pada saat anak sedang bermain dan saat tidur (sebelum anak tertidur pulas). Hal tersebut sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta yang diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Sebelum anak saya tidur, biasanya saya akan menceritakan kisah tentang Umar atau kisah Abu bakar atau kisah yang lainnya yang dapat membangun perasaan emosional dan empati anak saya, terkadang jika saya lupa untuk menceritakan kisah kepada anak saya, dia akan mengingat saya untuk menceritakan kisah kepadanya. Kalau saya selesai bercerita, saya akan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan cerita yang saya berikan serta saya kaitkan dengan hal-hal yang terjadi dalam kesehariannya (Kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 30 September 2023 di Desa Sitanggal).

Sedangkan responden 5 dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, responden 5 menerapkan *islamic hypno pareting* melalui metode *deep talk* ketika anaknya sedang merasa tenang dan santai, awalnya responden 5 bertanya kepada anaknya perihal berbagi rezeki 'nak, kamu pernah mendengar tentang berbagi rezeki?' kemudian anaknya yang berusia 4 tahun menjawab 'pernah mah, tapi lupa' dengan senyuman yang khas anak kecil, responden 5 dengan senyuman menerangkan kembali tentang berbagi rezeki. Responden 5 menjelaskannya dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anaknya, setelah selesai menjelaskan, responden 5 melanjutkan dengan sesi *deep talk*, di mana responden 5 mengajukan beberapa pertanyaan dan menghubungkannya dengan beberapa kejadian di dunia nyata. Anak responden 5 mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibunya, dia juga tidak malu untuk bertanya. Kemudian responden 5

juga mengajak anaknya untuk berbagi rezeki. Selain mengajarkan berbagi rezeki melalui teknik *islamic hypno parenting* dengan metode *deep talk*, responden 5 juga mengajarkan berbagi rezeki secara langsung pada anaknya (Hasil observasi pada tanggal 3 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Adapun dalam menerapkan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk*, orang tua sampel atau responden dalam melakukannya ada yang secara bersama-sama memberikan sugesti pada anak dalam satu waktu, ada juga yang sendiri-sendiri memberikan sugestinya (tidak dalam satu waktu). Serta dalam menerapkannya juga terdapat pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika anak tertidur, bermain, saat santai sore hari, setelah sholat dan mengaji, menjelang tidur, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Kalau terapinnya tergantung, kadang bersama-sama, kadang juga sendiri-sendiri. Kalau terapinnya ketika anak tidur (belum tertidur pulas), saya dan suami kasih sugestinya secara bersama-sama, jadi nanti kalau kasih sugesti dalam keadaan anak tertidurkan kita goyangin kepalanya pelan-pelan, setelah anak menggerakkan matanya kita nyebutin nama seperti 'nak ini ibu/nak ini ayah kamu dengar suara ibu/ayah' nah ketika anak mengangguk atau mengatakan 'iya' (tetapi keadaan anak masih tertidur) kita kasih sugesti disitu, pertama saya yang kasih sugesti, setelah selesai baru ayahnya yang kasih sugesti. Setelah selesai kasih sugesti, kita akan mengatakan 'setelah kamu selesai mendengar ini nanti kamu akan kembali tidur', hal ini agar gelombang otak anak yang semula theta (saat diberikan sugesti) berangsur-angsur menuju ke gelombang delta (tidur pulas/lalap). Akan tetapi kalau anak dalam keadaan bangun kita terapinnya secara terpisah. Seperti ketika saya membacakan kisah, atau saat dia bermain itu kita terapinnya sendiri-sendiri (Kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 30 September 2023 di Desa Sitanggal).

Saya dan suami terapinnya sendiri-sendiri, saya lebih sering terapin ketika anak-anak masih dalam kondisi gelombang alpha, seperti saat anak makan, bermain, atau dia sedang merasa *happy*. Sedangkan suami ketika anak-anak dalam kondisi gelombang theta. Karenakan suami kalau pagi sampai sore kerja, jadi kasih *islamic hypno parenting* ketika anak-anak tidur (Kutipan hasil wawancara bersama responden 2, pada tanggal 30 September 2023 di Desa Sitanggal).

2. Perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak sangatlah penting, dengan memberikan dukungan dan kasih sayang pada anak, maka perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya akan meningkat dengan seiring berjalannya waktu. Pemahaman tentang mengelola dan mengendalikan emosi perlu ditanamkan pada anak sejak sedini mungkin, untuk membentuk dasar kemampuan anak dalam berinteraksi dan berempati terhadap orang lain. Orang

tua juga harus paham terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anaknya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan pemahaman sosial emosional pada anak. Sebagaimana para responden di Desa Sitanggal yang memahami perkembangan kecerdasan sosial emosional anak-anak mereka, para responden yang merupakan orang tua dari sampel, memberikan pemahaman tentang sosial emosional pada anak-anak mereka sejak dini. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Perkembangan kecerdasan sosial emosional anak itu sangat dipengaruhi oleh orang tua, jadi dalam mendidiknya juga kita harus memberikan contoh pada anak, bagaimana kita selaku orang tua dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitar, serta bagaimana juga kita dalam mengontrol emosi, semua itu dilihat dan di pahami oleh anak. Selain itu juga pemberian kasih sayang dan dukungan dalam perkembangan kecerdasan sosial emosional anak juga perlu, maka dari itu peran orang tua sangat penting sekali dalam perkembangan anak, bukan hanya dalam kecerdasan sosial emosional saja, tetapi juga dalam perkembangan kognitif, moral, etika, dan spiritualnya. Melalui *parenting* yang tepat juga dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, sebagaimana yang saya terapkan, perkembangan kecerdasan sosial emosional anak saya semakin hari semakin positif, karena selain saya mengajarkan, saya juga mempraktekannya (Kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 30 September 2023 di Desa Sitanggal).

Saya mengajari anak-anak tentang berbagi, berempati, bekerjasama, dan berinteraksi. Pengajarannya juga saya sesuaikan dengan usianya, kalau anak saya yang pertama dan kedua karena usianya 10 dan 7 tahun saya mengajarkannya dengan penjelasan dan praktek, sedangkan untuk anak saya yang ketiga usia 4 tahun, saya mengajarkannya dengan penjelasan singkat yang dia mengerti dan mempraktekannya saat itu juga, baik praktek dengan dia maupun mempraktekannya dengan permainan. Selain menjelaskan dan mempraktekan saya juga memberikan pujian pada anak-anak setiap kali mereka melakukan hal yang sesuai dengan apa yang saya ajarkan. Kalau dulu anak pertama saya waktu usia 4 tahun dia tantrumnya tidak terkendali, itu karena sayanya yang kurang paham tentang *parenting*, tapi sekarang setelah saya mengajarkan tentang kecerdasan sosial emosional melalui *parenting* yang tepat, perkembangan sosial emosional mereka semakin baik setiap harinya, bahkan anak ketiga saya jarang sekali tantrum, dan kalauppun tantrum dia masih bisa dikendalikan (Kutipan hasil wawancara bersama responden 2, pada tanggal 30 September 2023 di Desa Sitanggal).

saya mengajarkan emosi pada anak saya sejak dia bayi, meskipun dia belum mampu untuk memahami kata-kata, tetapi saya mengajarnya emosi dengan cara merespon setiap emosi yang dia rasakan, seperti memberikan kasih sayang dan ketenangan disaat dia merasa takut atau cemas (Kutipan hasil wawancara bersama responden 3, pada tanggal 1 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Anak usia dini di Desa Sitanggal yang menjadi sampel penelitian menunjukkan adanya perkembangan sosial emosional yang positif. Mereka juga

mampu untuk menunjukkan emosi dan empatinya dengan baik, hal ini tidak lepas dari pengawasan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Dukungan dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta yang diungkapkan oleh para responden selaku orang tua dari sampel :

Perkembangan emosi dan empati anak-anak saya berbeda-beda, kalau anak saya yang pertama dalam hal mengungkapkan emosi dia agak tertutup, tapi kalau dalam hal berempati dengan temannya, dan orang-orang disekitarnya dia mampu mengungkapkannya, seperti saat beberapa hari lalu, dia pulang saat istirahat sekolah hanya untuk meminjamkan peci pada temannya yang saat itu tidak membawa peci. Sedangkan anak saya yang kedua dia mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, dia juga mampu bereaksi terhadap emosi orang lain dengan baik, selain itu empatinya juga tumbuh dengan baik. Anak saya yang kedua ini memiliki rasa empati yang tinggi, setiap kali dia melihat orang sedang kesusahan atau kesulitan dia selalu membantu sebisanya (Kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh anak kedua dari responden 1, di mana anak kedua responden 1 yang berusia 5 tahun sudah mampu mengendalikan emosinya dan mampu berempati dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada saat dia melihat kedua temannya yang saling berebut mainan, kemudian dia menghampiri temannya dan memberikan mainannya kepada salah satu temannya yang tadi berebut mainan. Dilain hari, anak dari responden 1 kedatangan tengah menenangkan temannya yang sedang menangis karena terjatuh saat berlari, dengan telaten dia menenangkan dan menemani temannya yang tengah menangis (Hasil observasi sampel yang merupakan anak dari responden 1, pada tanggal 21 dan 24 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Perkembangan kecerdasan sosial emosional yang ditunjukkan oleh sampel penelitian melalui wawancara dan observasi bisa dinyatakan baik, hal ini dikarenakan sampel mampu menunjukkan emosi serta empati yang dia rasakan kepada keluarga, teman, dan orang-orang disekitarnya. Hal ini juga tidak luput dari usaha orang tua dalam menerapkan *parenting* yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Adapun ketika sampel memiliki konflik dengan teman dan saudaranya, mereka akan mencoba menyelesaikan konfliknya sendiri, dan apabila konflik tersebut belum bisa mereka selesaikan sendiri mereka akan meminta solusi dari orang tua mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh sampel yang berusia 7 dan 8 tahun :

Aku jarang berantem sama temen, paling kalo sama adik aku, tapi kalo kita marahan juga cuman sebentar aja, soalnya setelah kita tenangin diri nanti kita cerita satu sama lain, terus nanti saling maaf-maafan (Kutipan hasil

wawancara bersama sampel yang merupakan anak dari responden 2, pada tanggal 24 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Aku kalo ada apa-apa selalu cerita sama bunda, kadang juga sama ayah. Kalo ada masalah sama temen suka ceritanya sama bunda terus nanti di kasih solusi sama bunda, tapi kalo sama ayah juga gitu di kasih solusi juga (kutipan hasil wawancara bersama sampel yang merupakan anak dari responden 4, pada tanggal 25 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

Kalo aku berantem sama adik aku, aku suka selesein sendiri, kalo lagi marah sama adik aku suka tenangin diri aku sendiri dulu, kalo udah tenang nanti ke adik terus jelasin yang terjadi, abis itu kalo kita udah sama-sama tau masalahnya gimana, kita baikan terus cerita ke mamah (Kutipan hasil wawancara bersama sampel yang merupakan anak dari responden 5, pada tanggal 24 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

3. Dampak *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Terdapat beberapa dampak yang diungkapkan oleh para responden, dari penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak-anak mereka. Dampak-dampak tersebut diantaranya yaitu :

a) Meningkatkan perkembangan emosional anak

Penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* itu memberikan dampak yang positif dalam perkembangan emosional anak-anak saya, emosional mereka menjadi semakin meningkat dengan seiringnya waktu, sayakan sudah menerapkan ini sejak anak-anak masih bayi, tapi dampaknya itu semakin kesini semakin pesat perkembangan emosional mereka. Teknik ini jugakan bukan teknik yang isntan jaid harus diterapkan secara terus menerus supaya memberikan dampak yang besar dalam perkembangan anak, terutama emosional mereka (Kutipan hasil wawancara bersama responden 1, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

b) Menumbuhkan empati

Selama saya menerapkan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk*, dampak yang saya lihat dari perkembangan sosial anak itu rasa empati mereka semakin meningkat dengan seiringnya pertumbuhan dan perkembangan mereka. Apalagi empati anak saya yang pertama, diakan saya terapkan *islamic hypno parenting* sejak dia berusia 4 tahun saat perilaku negatifnya tidak bisa saya kontrol, sekarang dia malah pertumbuhan empatinya sangat signifikan sekali (Kutipan hasil wawancara bersama responden 2, pada tanggal 21 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

c) Memperkuat nilai-nilai agama Islam

Dampak dari penerapan *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* itu mampu memperkuat nilai-nilai agama Islam dalam diri anak saya sejak sedini, dalam mengajarkan nilai-nilai Islam itukan sejak usia anak sedini mungkin, jadi saya mengajarkannya melalui teknik *islamic hypno parenting*. Nilai-nilai yang saya ajarkan itu seperti kejujuran, kerelaan untuk membantu,

rasa hormat terhadap orang lain, kesabaran, dan lain sebagainya (Kutipan hasil wawancara bersama responden 3, pada tanggal 23 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

d) Mempererat hubungan orang tua dan anak

Ada saat di mana hubungan suami saya dengan anak saya menjadi renggang, saat itu anak saya berusia 2 tahun, dan suami saya ada dinas di luar kota selama 3 bulan, komunikasi mereka juga jadi berkurang. Sejak saat itu hubungan mereka menjadi renggang, kemudian saya meminta suami saya setelah dia pulang untuk melakukan teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk*, dan beberapa minggu kemudian hubungan mereka menjadi erat, dan semakin erat dengan seiring berjalannya waktu (Kutipan hasil wawancara bersama responden 4, pada tanggal 23 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

e) Keterbukaan antara orang tua dan anak

Dampak dari teknik *islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* dalam perkembangan emosi dan sosial anak saya adalah mereka menjadi pribadi yang penyayang, penurut, dan terbuka dengan orang tuanya. Keterbukaan antara anak dengan orang tua ini kan faktor penting dalam hubungan keduanya, dan saya memang punya komitmen dari awal untuk membentuk keterbukaan antara kami dan anak-anak, dan selama saya menerapkan teknik ini dampak yang paling besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak itu keterbukaan antara satu sama lain (Kutipan hasil wawancara bersama responden 5, pada tanggal 24 Oktober 2023 di Desa Sitanggal).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa penerapan konsep *Islamic hypno parenting* melalui metode *deep talk* pada anak usia dini di Desa Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, telah memberikan manfaat yang signifikan. Orangtua yang menggunakan metode ini telah berhasil menanamkan prinsip-prinsip agama Islam dan membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka. Mereka menerapkan teknik ini pada saat gelombang otak anak berada pada frekuensi alpha atau theta, yang memungkinkan anak menerima stimulus dari luar dengan baik. Metode *deep talk* juga di gunakan dalam menceritakan kisah-kisah keagamaan kepada anak menjelang tidur dan pada saat sedang bermain. Selain itu, metode ini juga efektif dalam memperbaiki perkembangan emosional anak, mempererat hubungan keluarga, dan meningkatkan komunikasi yang efektif di antara semua anggota keluarga.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Desa Sitanggal juga menjadi fokus penting. Anak-anak sudah mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik dan menunjukkan empati kepada orang lain. Oleh karena itu, penting bagi anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan emosional agar mereka dapat menghadapi lingkungan yang kompleks di masa depan. Perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui penerapan konsep *Islamic hypno parenting*

melalui metode *deep talk* telah membantu beberapa orangtua dalam memperbaiki perkembangan emosional anak-anak mereka. Dengan mengajarkan anak-anak tentang emosi dan memberikan pemahaman tentang perasaan mereka, orangtua dapat membantu anak-anak mengenali dan mengendalikan emosi mereka sendiri serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang perlu di perhatikan yaitu semua responden dalam penelitian ini berasal dari satu desa sehingga dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian untuk populasi yang berbeda. Adapula rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu adabainya apabila penelitian selanjutnya mengambil responden dari dua desa yang berbeda, hal ini sebagai perbandingan untuk hasil penelitiannya, serta agar tidak mempengaruhi generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerila, J.-A., Kinossalo, M., Siipola, M., Laaksonen, P., Lamminen, A., & Valkonen, T. (2022). Deep Talk: A Dialogic Instruction Method for Enhancing the Sense of Belonging. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(6), 89–96. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.6.490>
- Anafy, M. N. (2019). *Pengembangan Penelitian Hypnoparenting Islami bagi Orang Tua untuk Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Yayasan Pendidikan Islam Nur Insani Jemurwonosari, Surabaya* [universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Ardianti, I. (2015). *Konsep Hypnoparenting Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak* (Issue 2). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arista, W. (2020). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Astuti, F. P., Widayati, & Isfaizah. (2019). Pengaruh Hypnoparenting Terhadap Penurunan Enuresis pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Siklus*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.30591/siklus.v8i1.1050>
- Azzahra, I. M., & Diana, R. R. (2021). Dinamika Perilaku Takut pada Anak Usia Dini. *SALIHA Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2), 125–140. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.153>
- Dabis, Y., & Juniarti, Y. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Undang-undang. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55–65.
- DEPDIKNAS. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dikbud KBRI, 2003.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Farida, U. N., & Badrus. (2019). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun.

- Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(1), 25–34.
<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>
- Fauziyah, U. S., & Maemonah. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90.
- Goleman, D. (2016a). *Emotional Intelligence* (T. Hermaya (ed.); 21st ed.). PT. Gramedia.
- Goleman, D. (2016b). *Sosial Intelligence, Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia* (H. S. Imam (ed.); ketiga). PT. Gramedia.
- Habibi, M. M. (2022). Penanganan Kecemasan pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 156–162.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>
- Ilmi, L. F. M. (2022). Deep Talk Sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga. *Gunung Jati Conference Series*, 19(2), 254–260.
- Jiu, C. K., Hartono, Amelia, L., Surtikanti, Gusmiah, T., Wuriani, Usman, Pratama, K., & Jhoni Putra, G. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262–267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Kusumah, R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 236–242.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. lembaga pendiidkan sukarno pressindo. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The Effect of Parenting and The Parent-Child Relationship on a Child's Cognitive Development: A Literature Review. *Cureus*, 14(10), 1–7. <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Lasmini, Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 274–280.
- Mastuinda, & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age Paud UHO*, 4(2), 121–128.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal At-Ta'lim*, 1(6), 459–464.
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mitra, O., & Adelia, I. (2020). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 139–147. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Mulyana, N., Ishartono, & Santoso, M. B. (2019). Pengasuhan dengan Metode Menanggapi Tindakan Anak (Teknik Parenting). *Share: Social Work Journal*, 8(2), 178–194. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19787>
- Muttaqin, M. A., & Harahap, G. S. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>
- Novitasari, N. R. F. A. (2019). Pengaruh Hypnoparenting Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak Toddler Yang Mengalami Picky Eater Di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. In *Universitas Ngundi Waluyo*. Universitas

- Ngundi Waluyo.
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Putri, N. A., Adilla, T. A., Nasution, D. A. P., & Sabillah, A. P. (2023). Self Disclosure pada Mahasiswa dalam Melakukan Deep Talk Terhadap Pacarnya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 121–134.
- Rachman, A. (2014). Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Berhadapan Hukum (ABH) Setelah Mengikuti Bimbingan Mental Agama di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani Jakarta [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Skripsi*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58136%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58136/1/AMINI RACHMAN-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58136%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58136/1/AMINI%0ARACHMAN-FDK.pdf)
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.
- Rohmah, K. (2022). *Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting* [universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Safitri, W., & Agustin, W. R. (2021). Edukasi Metode Hypno-Parenting Terhadap Keberhasilan Toilet Learning Balita. *Jurnal Gaster Ilmu Kesehatan*, 19(1), 83–94.
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak Usia 2-4 Tahun di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12), 73–81. <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.490>
- Senturk, E. (2021). *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Šimić, G., Tkalčić, M., Vukić, V., Mulc, D., Španić, E., Šagud, M., Olucha-Bordonau, F. E., Vukšić, M., & Hof, P. R. (2021). Understanding Emotions: Origins and Roles of The Amygdala. *Biomolecules*, 11(6), 1–58. <https://doi.org/10.3390/biom11060823>
- Sudarsana, K., Jayanti, D. A. P. D., Puspa, I. A. T., Poniman, & Sugata, M. (2019). The Utilization of Gadgets in Instilling Character of Children Using Hypno Parenting. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012163>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLa*, 6(1), 145–158. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Syakir, S. el. (2014). *Islamic Hypno Parenting, Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*. PT Kawah Media.
- Syarif, M. (2023). Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 31–42.
- Tambak, S., Ahmad, M. Y., & Helman, H. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan

- Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 119–135.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1024](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1024)
- Ulfa, R. A. (2019). Hypnoparenting, Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 39–49.
- Utami, N. R. (2019). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124–138.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Zahara, R. A. (2015). Hypnoparenting dalam Pendidikan Islam. *IAIT Kediri*, 26(1), 20–43.